



PEMANFAATAN LIMBAH TEMPURUNG KELAPA SEBAGAI HIASAN PADA MEJA  
DAN KURSI PRODUKSI UD. GRANDETANG DI DESA LABUAPI LOMBOK BARAT

Oleh

Rohmayadi

Prodi Seni Rupa Fakultas Budaya Manajemen dan Bisnis (FBMB) Universitas Pendidikan  
Mandalika

Email : [rohmayadi92@gmail.com](mailto:rohmayadi92@gmail.com)

**Abstract**

This research was aimed to describe about the utilization of coconut sheel waste as ornament on tables and chairs produced by UD. Grandetang at Labuapi village of Labuapi disctric West Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. This research used descriptive qualitative approach with case study research applicable at the company under research. Variable in this research was single variable that focused on utilization of coconut sheel waste as ornament on tables and chairs. Data were collected by observation, interview and documentation. Based on the result of the research, it is concluded that thre were three motifs of ornament produced by UD. Grandetang as ornaments on tables and chairs. Those three motifs have own characteristics as follows: 1) triangle ornamen with its classic motif; 2) elongated ornament with dense and a neat look; 3) irregular ornament with abstract look. UD. Grandetang used traditional and modern tools like small knife, clamp, small sickle, compressor, electric grinding. Based on the research finding, it is suggested to UD. Grandetang to try new innovation in using material and tolls and new innovation in motifs of ornament as well.

**Keywords : Utilization, Ornaments, Waste & Coconut Sheel**

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang luas terdiri dari lautan yang kaya dengan berbagai jenis ikan dari ikan yang kecil sampai ikan yang besar. Selain itu berbagai jenis tumbuhan karang yang bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber penghasilan. Daratan Indonesia juga kaya akan sumber daya alam yang kaya akan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan perkembangan zaman yang semakin maju dengan teknologi yang semakin berkembang pesat, semua bisa diubah menjadi bahan yang bernilai ekonomi. Seperti halnya kotoran sapi atau kerbau bisa dijadikan biogas yang berguna sebagai bahan bakar untuk memasak.

Limbah berasal dari kata lim-bah, sisa proses atau bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud bisa atau utama dipembuatan atau pemakaian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, tim, 2002:70)

Limbah merupakan suatu barang (benda) sisa dari sebuah kegiatan produksi yang tidak bermanfaat atau bernilai ekonomi lagi. Limbah sendiri dari tempat asalnya bisa beraneka ragam, ada yang limbah dari rumah tangga, limbah dari pabrik-pabrik besar dan juga limbah dari suatu kegiatan tertentu. (Hartono, 2013:70)

Tempurung kelapa merupakan salah satu bagian dari buah kelapa yang memiliki material paling keras. Tempurung kelapa memiliki karakteristik yang berpotensi untuk dijadikan material produk antara lain kekuatan, keawetan, sifat tahan air, serta ciri khas visual seperti warna coklat alami dan guratan-guratan khas pada permukaan tempurung kelapa menjadikan daya tarik pada produk yang berbahan dasar tempurung kelapa. Akan tetapi, bagi sebagian orang menganggap tempurung kelapa sebagai limbah. Limbah tempurung kelapa masih belum memiliki peluang pemanfaatan yang signifikan sehingga pada pembuangannya terjadi penumpukan. Limbah tempurung kelapa berpeluang untuk dikembangkan sebagai struktur



produk untuk benda-benda seukuran tangan, bukan sebatas ornamen seperti pada teknik pemanfaatan yang bisa dilakukan. Pengelolaan limbah dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu mengurangi (*reduce*), memakai kembali (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*) (Atika Puspa Dewi, 2017:1-2). Membuat limbah tempurung kelapa menjadi hiasan pada meja dan kursi adalah salah satu bentuk pengelolaan limbah yaitu mendaur ulang (*recycle*), dengan membuat produk baru yang memiliki nilai jual yang tinggi. Limbah tempurung kelapa merupakan bahan yang mudah didapatkan, misalnya pada pedagang kelapa yang hanya membutuhkan daging buah kelapa saja, dengan begitu limbah tempurung kelapa bisa didapatkan dengan harga murah karena telah dianggap sebagai limbah yang sudah tidak terpakai. Limbah tempurung kelapa dapat didaur ulang dengan dibentuk, dihaluskan, diwarnai, serta diberi perlakuan untuk dapat menghasilkan suatu produk yang layak pakai.

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat mulai mengembangkan limbah tempurung kelapa menjadi bahan dasar kerajinan, diikuti dengan maraknya isu gaya hidup "Kembali ke Alam", produk dari material alam dengan sistem produksi yang berkelanjutan semakin populer dan memiliki nilai komersil. Tempurung kelapa merupakan material alternatif yang potensi untuk pasar tersebut. Kerajinan yang diciptakan dari limbah tempurung kelapa seperti gantungan kunci, jam dinding, lampu hias, gelang, kalung dan lain sebagainya, namun belum banyak yang mengolah limbah tempurung kelapa menjadi hiasan pada meja dan kursi yang memiliki nilai seni dan nilai jual yang tinggi meskipun bahan dasar yang digunakan berasal dari limbah dan bahan yang sama.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana limbah tempurung kelapa bisa dimanfaatkan semua orang menjadi karya seni yang indah, salah satunya UD. Grandetang yang bisa menjadikannya sebagai hiasan pada meja dan kursi sehingga menjadikannya karya seni yang indah dan mempunyai nilai jual yang tinggi. Selain itu, dari segi motif yang dihasilkan limbah tempurung kelapa juga bisa dibuat bervariasi.

Vol.14 No.10 Mei 2020

Tulisan ini juga menjelaskan alat dan bahan yang digunakan UD. Grandetang dalam proses pembuatannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja motif yang digunakan UD. Grandetang dalam menghias meja dan kursi dengan memanfaatkan limbah tempurung kelapa?
  2. Apa saja alat dan bahan yang digunakan UD. Grandetang dalam memproduksi hiasan meja dan kursi dengan memanfaatkan limbah tempurung kelapa?
1. Mengetahui motif yang digunakan UD. Grandetang dalam menghias meja dan kursi dengan memanfaatkan limbah tempurung kelapa.
  2. Mengetahui alat dan bahan yang digunakan UD. Grandetang dalam memproduksi hiasan meja dan kursi dengan memanfaatkan limbah tempurung kelapa.

## LANDASAN TEORI

Menurut Purwadarminto (1976:235), yang dimaksud pemanfaatan adalah perbuatan (pekerjaan) yang memberi pengaruh atau mendatangkan perubahan arti dan mengambil gunanya. Sedangkan menurut pendapat lain menjelaskan, dengan arti lain pemanfaatan dapat diartikan sebagai suatu langkah atau usaha dari seseorang untuk mengubah suatu benda menjadi lebih berguna (KBBI, 2001 : 771). Dengan perkataan lain pemanfaatan dapat diartikan sebagai suatu langkah atau usaha dari seseorang untuk mengubah suatu benda menjadi lebih berguna.

Limbah sering dipandang sebelah mata. Hal ini wajar karena limbah merupakan bahan sisa yang tidak digunakan lagi. Limbah emang sampah dan sering dibuang. (Edi tri hartono, 2013:70). Berdasarkan senyawa limbah dibagi lagi menjadi dua jenis, yakni limbah organik dan limbah anorganik. Limbah Organik, merupakan limbah yang bisa dengan mudah diuraikan (mudah membusuk), limbah organik mengandung unsur karbon. Contoh limbah

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



organik dapat anda temui dalam kehidupan sehari-hari, contohnya kotoran manusia dan hewan. Limbah anorganik, adalah jenis limbah yang sangat sulit atau bahkan tidak bisa untuk diuraikan (tidak bisa membusuk), limbah anorganik tidak mengandung unsur karbon. Contoh limbah anorganik adalah plastik dan baja. <http://www.miung.com/2013/06/pengertian-limbah-engelompokan-limbah.html>.

Tempurung merupakan salah satu bagian pada buah kelapa. Bagian ini sangat keras sehingga mampu melindungi daging buah yang berada di dalamnya. Tempurung kelapa memiliki ketebalan 3-5 mm. Strukturnya keras karena tersusun atas jaringan sklerenkim yang dinding sel sekundernya mengandung lignin yang tebal dan keras sehingga tahan terhadap benturan dan tekanan (Norbertus Kaleka, 2010:6)

Dalam seni ukir, motif berkaitan erat dengan pola hias dan ornamen. Motif hias merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dari perwujudan dari ornamen atau ragam hias yang meliputi segala bentuk alami ciptaan Tuhan, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, dan batu-batuan. Selain itu, motif hias juga meliputi hasil daya kreasi manusia yang berbentuk garis atau bermotif hias garis, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, khayalan, dan benda-benda mati. (Saiman Rais, 2000:49). Menurut pendapat lain, nama ornamen utama diberikan atas dasar apa yang digambarkan serta nama yang secara filosofis mengandung makna harapan bagi si pemakai. Berbagai ragam hias tersebut memiliki berbagai makna di antaranya, sebagai tanda kepedulian terhadap alam lingkungan dan kejadian tertentu, sebagai harapan yang diwujudkan dalam gambar tertentu, dan sebagai doa dan puji dari para pemakainya. (Timbul Haryono, 2008:10). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif hias atau ornamen adalah suatu bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan menjadi suatu bentuk ornamen dari unsur alam yang kemudian diterapkan pada suatu hasil kerajinan tangan.

## METODE PENELITIAN

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>  
Open Journal Systems

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013 : 6). Sedangkan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010 : 38).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi awal agar mengetahui langkah selanjutnya dalam melakukan penelitian di tempat tersebut. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dalam mengamati kegiatan seorang pengrajin yang nanti akan digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data yang dalam hal ini adalah UD. Grandetang dan ikut merasakan suka dan dukanya. Dengan observasi berperanserta ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2010:166).

### b. Wawancara

Dalam hal ini mula-mula interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu-persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto, 2006:270).

### c. Dokumentasi



Metode ini digunakan untuk mengambil data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar dan lain-lain yang berkaitan dengan peristiwa atau aktivitas tertentu. Penggunaan metode ini untuk menunjang wawancara yang dilakukan sesuai dengan tema peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, pengambilan data dilakukan dalam waktu yang relatif lama, tahap demi tahap, dan sifatnya berkembang. Oleh karena itu, antara pengambilan data dan analisis data dilakukan secara simultan (Suprayogo dan Tobroni, 2001:134)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum UD. Grandetang

UD. Grandetang merupakan Usaha dagang yang bergelut pada bidang kerajinan. UD. Grandetang berada di Desa Labuapi Kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat. Jarak UD. Grandetang dengan pusat kota Mataram dapat dikatakan sangat dekat karena letak UD. Grandetang berada tepat di perbatasan antara Kota mataram dengan Kabupaten Lombok Barat jadi lokasi UD. Grandetang sangat strategis dan sangat mudah di jangkau masyarakat perkotaan.

Masyarakat Desa Labuapi dulunya dikenal juga dengan kerajinan topeng *cupak gurantang*. Pemilik UD. Grandetang dulunya juga pengrajin topeng *cupak gurantang*. Selain itu, desa Labuapi juga merupakan desa tetangga dari desa Banyumulek. Desa Banyumulek sendiri dikenal dengan kerajinan gerabahnya dan masih bisa kita temukan sampai saat ini.

UD. Grandetang berdiri pada tahun 1999, karena pada dasarnya pemimpin UD. Grandetang H. Anhar melihat di sekitar rumahnya banyak tempurung kelapa yang terbuang percuma. Dan pada akhirnya Pimpinan UD. Grandetang berinisiatif mengolah tempurung kelapa sebagai hiasa pada meja dan kursi. Tentu saja dengan mengkaji terlebih dahulu bagaimana kekuatan yang dimiliki tempurung kelapa itu sendiri. Dari berbagai percobaan yang di lakukan, H. Anhar selaku pemilik UD. Grandetang pun seperti yang kita lihat saat ini telah berhasil menjadikan tempurung kelapa sebagai hiasan pada meja dan

kursi. Selain meja dan kursi UD. Grandetang juga membuat hiasan menggunakan tempurung kelapa pada mangkok, gelas, dan lantai. Dari hasil kerja keras pimpinan UD. Grandetang, pada tahun 2006 UD. Grandetang mendapatkan penghargaan World Asia Pasifik karena pertama kalinya dan satu-satunya usaha dagang yang membuat lantai dari tempurung kelapa. Sejak saat itu, UD. Grandetang mendapat banyak pesanan dari berbagai daerah di dalam negeri bahkan sampai ke luar negeri. Produk-produk yang dihasilkan UD. Grandetang adalah hasil kreasi yang memanfaatkan tempurung kelapa. Bahan dasar tempurung kelapa inilah yang merupakan keunggulan dari produk yang dihasilkan UD. Grandetang.

### 2. Motif Hiasan Tempurung Kelapa Pada Meja dan Kursi Produksi UD. Grandetang

Seni merupakan suatu wujud yang terindra. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat (Sumarjo, 2000:45). Sedangkan motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Hasil produksi UD. Grandetang dalam menghiasi meja dan kursi menggunakan limbah tempurung kelapa terdapat 3 (tiga) motif yang ditawarkan, yakni motif segi tiga, motif memanjang dan motif tak beraturan. Ketiga motif ini memiliki ciri khas masing-masing, tergantung dari selera konsumennya. Berikut motif yang dimaksud :

#### a. Motif segi tiga

Dalam proses produksinya, motif segi tiga dibuat dengan cara tempurung kelapa dipotong-potong membentuk segi tiga dengan ukuran kurang-lebih 5 cm, yang kemudian ditempelkan pada meja dan kursi. Dalam proses penempelan, motif segi tiga dan 2 motif lainnya mempunyai perbedaan. Dimana untuk memberikan kesan terakan-retakan pada motif segi tiga dilakukan dengan cara tempurung kelapa di pukul-pukul menggunakan palu. Hasil dari pecahan-pecahan dalam proses pemukulan tadi, kemudian disusun rapi. Tampilan yang diberikan motif segi tiga lebih terkesan klasik.



**Gambar 1 : Motif hiasan segi tiga Karya UD. Grandetang**  
(Foto : Rohmayadi, 2013)



**b. Motif memanjang**

Dalam proses produksinya, motif hiasan memanjang dibuat dengan cara tempurung kelapa di potong memanjang dengan diameter 3 cm. Kemudian ditempelkan pada meja atau kursi dengan cara disusun satu persatu sehingga semua permukaan meja dan kursi tertutup rapi. Motif memanjang memberikan kesan padat dan rapi karena tampilan yang diberikan merupakan bagian dalam dari tempurung kelapa/bagian samping tempurung kelapa.

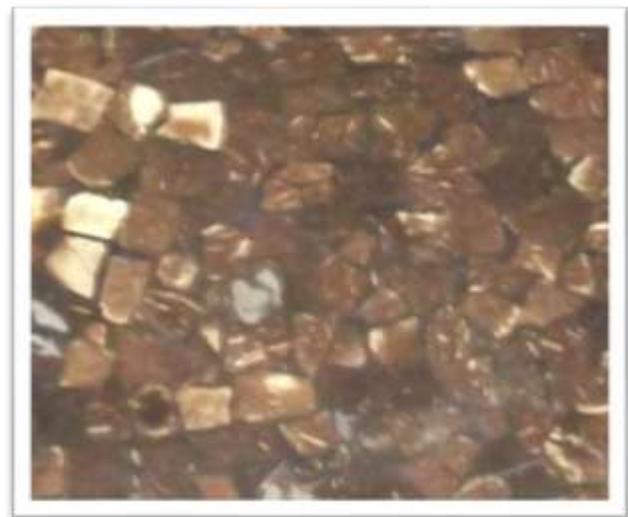
**Gambar 2 : Motif hiasan memanjang Karya UD. Grandetang**  
(Foto : Rohmayadi, 2013)



**c. Motif tak beraturan**

Motif ini terkesan tidak rapi namun memiliki khas yang berbeda dengan dua motif sebelumnya, dalam proses pembuatannya motif tak beraturan ini menggunakan limbah dari hasil pemotongan motif segi tiga yang tidak terpakai (sisa pemotongan). Sama dengan dua motif sebelumnya, motif tak beraturan ini juga dalam proses penempelannya tinggal disusun rapi kesemua permukaan meja atau kursi sampai semua permukaannya tertutup rapi. Kesan yang dihasilkan motif tak beraturan terlihat abstrak karena tidak terlalu memperhatikan ukura besar atau kecilnya tempurung kelapa yang ditempelkan pada meja dan kursi.

**Gambar 3 : Motif hiasan tak beraturan Karya UD. Grandetang**  
(Rohmayadi, 2013)



**3. Alat dan Bahan Serta Hasil Produksi Hiasan Meja dan Kursi UD. Grandetang**

Dalam memproduksi hiasan meja dan kursi dengan memanfaatkan limbah tempurung kelapa, UD. Grandetang menggunakan bahan sebagai berikut :

**a. Bahan Pembuatan**



**Tabel 1. Bahan produksi**

No	Nama	Bentuk atau wujud bahan pembuatan	Fungsi Kegunaan
1.	Meja		Sebagai komponen yang akan dihias
2	Lem epoxy		Untuk lem perekat tempurung kelapa pada meja dan kursi
3	Tempurung kelapa		Menghiasi meja dan kursi
4	Propan		Pewarna tempurung kelapa
5	Inpra		Campuran dalam pemberian warna

6	lem Hardener dan poxy		Perekat tempurung kelapa pada meja dan kursi
7	Serbuk bekas pemotongan tempurung kelapa		Campuran lem saat proses penempelan tempurung kelapa

**b. Alat Pembuatan**

Alat yang digunakan UD. Grandetang dalam memproduksi hiasan meja dan kursi dengan memanfaatkan limbah tempurung kelapa adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Alat produksi**

No	Nama	Jenis alat		Bentuk/wujud alat	Fungsi alat
		Pokok	Penunjang		
1	Mesin pemotong dari dinamo		✓		Pemotong tempurung kelapa
2	Grinda tangan.		✓		Membersihkan serabut tempurung kelapa
3	Palu		✓		Penempelan tempurung kelapa pada



					meja dan kursi
4	Cerurit kecil		✓		Membersihkan tempurung kelapa dari kotoran yang menempel
5	Pisau kecil		✓		Memebersihkan tempurung kelapa
6	Tang		✓		Penjepit tempurung kelapa saat dibersihkan
7	kompressor		✓		Alat untuk menyemprotkan clear pada meja dan kursi (pinising)
8	Mesin amplas		✓		Meratakan permukaan tempurung kelapa yang sudah di tempel pada meja dan kursi
9	Scrap		✓		Alat yang digunakan pada saat melakukan penyampuran lem
10	Keramik bekas		✓		Wadah untuk menyampur lem

**c. Hasil produksi meja dan kursi**

Berikut hasil produksi meja dan kursi yang telah dihiasi menggunakan limbah tempurung kelapa produksi UD. Grandetang. Diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil produksi meja dan kursi**

No	Jenis produksi	Wujud
1	Kursi	



2	Meja	
3	Kursi	
4	Meja	
5	Kursi	

digunakan dalam produksinya. UD. Grandetang menggunakan alat dan bahan tradisional dan modern. UD. Grandetang masih menggunakan pisau kecil, penjepit dan cerurit kecil yang terbilang tradisional. Sedangkan alat modernnya berupa kompresol, grinda listrik dan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan agar UD. Grandetang selalu melakukan percobaan-percobaan dan terobosan baru dalam memanfaatkan limbah tempurung kelapa ini baik dari segi motif, alat dan bahan bahkan menggunakan limbah-limbah lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto Suharsimi, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- [2] Atika Puspa dewi, 2017. *Pengelolaan Limbah Tempurung Kelapa Sebagai Aksesoris Sanggul* Semarang.
- [3] Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Ke Tiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [4] Edi Tri Hartono, 2013. *Kerajinan Lidi dan Batok Kelapa*. Mojonegoro : ARCITA.
- [5] Moleong, 2013. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- [6] Norbertus Kaleka, 2010. *Kompos Dari Sampah Keluarga*. Surakarta. Delta
- [7] Purwao Darminto W. J. S, 2006. *Karya pengrajin Mebel*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Saiman Rais, 2000. *Penuntun Belajar mengajar Kayu Bagi Pemula*. Yogyakarta : ADICIPTA KARYA LUSA.
- [9] Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- [10] \_\_\_\_\_, 2013. *Metode Penelitian Administrasi*: Bandung. Alfabeta
- [11] Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat seni*. Bandung : ITB.
- [12] Suprayogo dan Tobroni, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung
- [13] Tim, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

#### PENUTUP

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dalam proses produksi hiasan meja dan kursi menggunakan limbah tempurung kelapa. UD. Grandetang menggunakan 3 (tiga) motif hiasan yakni motif segi tiga, motif memanjang dan motif tak beraturan. Ketiga motif tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Motif segi tiga memiliki khas klasiknya, motif memanjang padat dan rapi, sedangkan motif tak beraturan dengan khas abstraknya. Dari segi alat dan bahan yang



- 
- [14] Timbul Haryono, 2008. *Kebangkitan Batik Indonesia*. Yogyakarta : SEKAR JAGAT
- [15] <http://www.miung.com/2013/06/pengertian-limbah-engelompokan-limbah.html>.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN